

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di DIY

Tahun 2011-2015

SKRIPSI



Oleh :

Nama : WIWIN PURWASIH

Nomor Mahasiswa : 13313189

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di DIY

Tahun 2011-2015

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Wiwin Purwasih

Nomor Mahasiswa : 13313189

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017







MOTTO

“Man Jadda WaJada”

“Barangsiapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan
berhasil”

(Al-hadits)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Puji Syukur ALHAMDULILLAH Kepada ALLAH SWT

atas rahmat-Nya Skripsi ini telah dapat diselesaikan.

Karya ini adalah bentuk baktiku kepada

Bapak dan Ibu tercinta

Yang selalu senantiasa mendoakan untuk kebaikan, senantiasa memberikan semangat dan mendukung setiap langkahku baik dukungan moril maupun materil, serta menjaga dengan cinta-kasih sayangnya yang mengiringi setiap langkahku.

Kakak dan adik tercinta, saudara-saudari beserta keluarga besarku, serta semua sahabat seperjuangan ku, terima kasih sudah menjadi bagian dari motivasi terbaikku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di DIY Tahun 2011-2015”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, sehingga atas segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Penulis menyadari sepenuhnya akan apa yang telah dicapai ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang turut andil didalamnya baik secara moril maupun materil. Maka melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec., Dev. selaku dosen pembimbing yang dengan ikhlas bersedia memberikan waktu bimbingan dan dengan sabar memberikan pengarahan kepada penulis.
2. Segenap dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu saya selama ini.
3. Teman-teman seperjuangan Ilmu Ekonomi angkatan 2013.
4. Instansi yang terkait seperti BPS DIY yang telah membantu memberikan sumber informasi yang dibutuhkan.
5. Serta semua pihak tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan dan kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis dan memberkati apa yang penulis kerjakan serta senantiasa memberi petunjuk untuk selalu berada di jalan-Nya.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 April 2017



Wiwin Purwasih

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Halaman Berita Acara Ujian Tugas Akhir Skripsi.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Halaman Kata Pengantar.....	viii
Halaman Daftar Isi.....	x
Halaman Daftar Tabel.....	xiii
Halaman Daftar Gambar.....	xiv
Halaman Daftar Lampiran.....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	 12
2.1. Kajian Pustaka.....	12
2.2. Landasan Teori.....	15

2.2.1.	Jumlah Penduduk Miskin.....	15
2.2.2.	PDRB per Kapita.....	20
2.2.3.	Indeks Pembangunan Manusia.....	22
2.2.4.	Angkatan Kerja Terdidik.....	23
2.3.	Kerangka Pemikiran.....	24
2.3.1.	Pengaruh PDRB per Kapita terhadap jumlah penduduk miskin.....	25
2.3.2.	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap jumlah penduduk miskin.....	25
2.3.3.	Pengaruh angkatan kerja terdidik terhadap jumlah penduduk miskin.....	26
2.4.	Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
3.1.	Jenis dan Sumber Data.....	27
3.2.	Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.....	27
3.3.	Metode Analisis.....	28
3.3.1.	Tiga Pendekatan Model Regresi Data Panel...	30
3.3.2.	Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	31
3.3.2.1.	Uji Chow.....	31
3.3.2.2.	Uji Hausman.....	32
3.3.3.	Uji Hipotesis.....	33
3.3.3.1.	Kefesien Determinasi (R square).....	33

3.3.3.2. Uji T.....	34
3.3.3.3. Uji F.....	34
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	35
4.1. Deskripsi Data Penelitian.....	35
4.2. Hasil Analisis Regresi.....	35
4.2.1. Pemilihan Model Data Panel.....	36
4.2.1.1. Uji Chow.....	36
4.2.1.2. Uji Hausman.....	37
4.2.2. Uji Hipotesis.....	38
4.2.2.1. R^2	39
4.2.2.2. Uji F.....	39
4.2.2.3. Uji T.....	40
4.2.2.4. Analisis per Kabupaten.....	41
4.3. Pembahasan.....	43
4.3.1. Pengaruh PDRB per Kapita.....	43
4.3.2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia.....	44
4.3.3. Pengaruh Angkatan Kerja Terdidik.....	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1. Kesimpulan.....	48
5.2. Implikasi dan Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin DIY Tahun 2011-2015 (Ribu Jiwa).....	2
Tabel 1.2	PDRB Per Kapita DIY Atas Harga Konstan 2010 Tahun 2011- 2015 (Juta).....	4
Tabel 1.3	Indeks Pembangunan Manusia DIY Tahun 2011-2015 (Persen)	6
Tabel 1.4	Tingkat Pengangguran Terbuka DIY Menurut Wilayah Tahun 2011-2015 (Jiwa).....	7
Tabel 1.5	Penduduk DIY Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Minimal SMTA Tahun 2011-2015 (Jiwa).....	7
Tabel 4.1	Hasil Regresi Uji Chow.....	36
Tabel 4.2	Hasil Regresi Uji Hausman.....	37
Tabel 4.3	Hasil Regresi Random Effect Model.....	38
Tabel 4.4	Analisis Per Kabupaten.....	41
Tabel 4.5	Pertumbuhan PDRB Per Kapita dan Persentase Jumlah Penduduk Miskin DIY Tahun 2011-2015	44
Tabel 4.6	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Kegiatan Formal dan Informal di DIY Tahun 2014-2016 (Persen).....	45
Tabel 4.7	Jumlah Angkatan Kerja Terdidik di DIY Tahun 2011-2015 (Jiwa).....	47

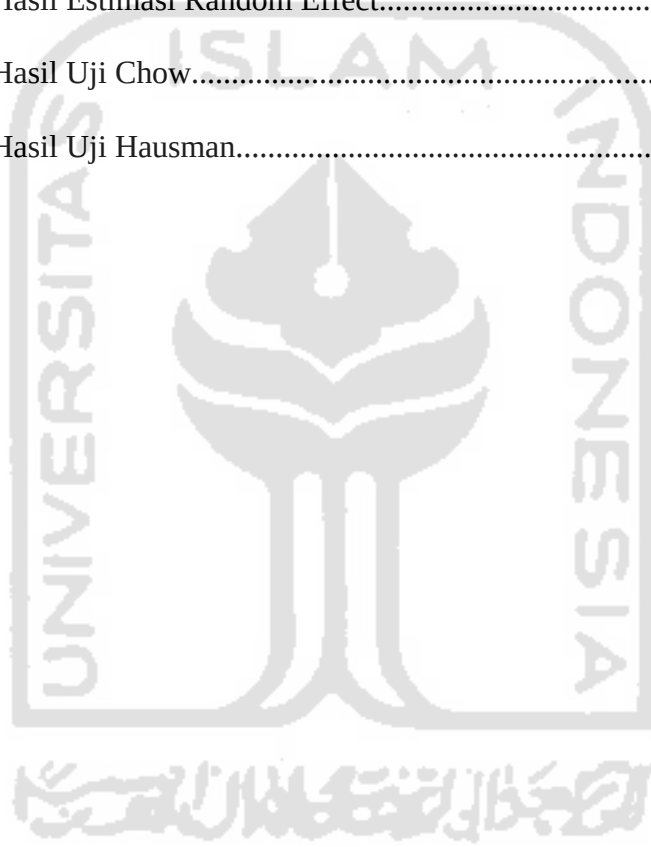
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Lingkar Kemiskinan (<i>Vicious Circle Nurkse</i>).....	19
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Data Penelitian Skripsi.....	52
Lampiran II	Hasil Estimasi Common Effect.....	53
Lampiran III	Hasil Estimasi Fixed Effect.....	54
Lampiran IV	Hasil Estimasi Random Effect.....	55
Lampiran V	Hasil Uji Chow.....	56
Lampiran VI	Hasil Uji Hausman.....	57



Wiwin Purwasih

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

E-mail: wiwinpurwasih95@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama pada negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks yang masih sulit terpecahkan hampir di setiap daerah di Indonesia, selain itu kemiskinan merupakan salah satu tolak ukur kondisi sosial ekonomi dalam menilai keberhasilan suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah penduduk miskin di DIY tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan model data panel yang menggabungkan data time series tahun 2011-2015 dan data cross section 5 Kabupaten/Kota di DIY dengan bantuan *software Eviews 8*. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari setiap Kabupaten/Kota di DIY yang terdiri dari data jumlah penduduk miskin, PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan angkatan kerja terdidik 2011-2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DIY, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DIY, dan angkatan kerja terdidik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DIY.

Kata Kunci : Jumlah penduduk miskin, PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan angkatan kerja terdidik.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama pada negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks yang masih sulit terpecahkan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan negara berkembang sulit untuk menjadi maju. Kesamaan karakteristik negara sedang berkembang pada umumnya, tingkat pendapatan nasional negara sedang berkembang terbilang rendah dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat. Selain itu, ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) merupakan masalah besar di banyak negara sedang berkembang.

Menurut Todaro (2000) dalam Nugroho, pandangan ekonomi baru menganggap tujuan utama pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan PDB semata, tapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kemiskinan menjadi salah satu masalah yang harus diatasi dalam konteks pembangunan ekonomi sesuai pandangan ekonomi baru. Keberhasilan suatu perekonomian tidak lagi hanya

diukur melalui peningkatan PDB, melainkan juga kemampuan suatu negara dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Mudrajat Kuncoro, 1997). Kemiskinan merupakan kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum adalah meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Adapun data jumlah dan persentase penduduk miskin pada Kabupaten/Kota di DIY dapat dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin DIY Tahun 2011-2015 (Ribuan Jiwa)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	92,8	92,4	86,5	84,67	88,13
Bantul	159,4	158,8	156,6	153,49	160,15
Gunungkidul	157,1	156,5	152,4	148,39	155,00
Sleman	117,3	116,8	110,8	110,44	110,96
Kodya	37,7	37,6	35,6	35,60	35,98
DIY (Ribuan Jiwa)	564,3	562,1	541,9	532,59	550,23
DIY (Persen)	16,14	15,88	15,03	14,55	14,91

Sumber: BPS. Statistik Daerah DIY 2016

Perkembangan jumlah penduduk miskin di DIY selama periode 2011-2015 menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun, meskipun terdapat pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2011, jumlah penduduk miskin tercatat 564,3 ribuan jiwa dengan persentase 16,14 persen. Secara bertahap jumlah penduduk

miskin maupun persentasinya semakin menurun hingga mencapai jumlah 532,59 ribu jiwa dengan persentase sebesar 14,55 persen pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 berfluktuasi menjadi 550,23 ribu jiwa dengan persentase 14,91 persen.

Penduduk miskin merupakan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan dan tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar kehidupan yang layak. Dalam mengukur kemiskinan di Indonesia, Badan Pusat Statistik menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Masyarakat digolongkan kedalam penduduk miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan.

Garis kemiskinan adalah sejumlah uang yang diperlukan bagi setiap orang untuk membayar makanan sejumlah 2100 kilo kalori per orang per hari serta kebutuhan tempat tinggal, pakaian, kesehatan, dan pendidikan.

Pemerintah saat ini memiliki berbagai program penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi mulai dari program penanggulangan kemiskinan berbasis bantuan sosial, program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat serta program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan usaha kecil, yang dijalankan oleh berbagai elemen Pemerintah baik pusat maupun daerah.

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB per kapita. PDRB merupakan penjumlahan dari semua harga barang dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh daerah dalam kurun

waktu satu tahun. Sedangkan yang dimaksud dengan PDRB per kapita adalah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk. PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin tinggi pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut (Sukirno,1976). Apabila semakin tinggi PDRB per kapita maka semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin semakin berkurang.

PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Tabel 1.2

PDRB Per Kapita DIY Atas Harga Konstan 2010

Tahun 2011-2015 (Juta)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	5.246.147	5.475.148	5.741.660	6.002.787	6.281.566
Bantul	12.728.666	13.407.022	14.138.719	14.867.409	15.610.514
Gunungkidul	9.248.011	9.695.980	10.177.433	10.639.466	11.151.688
Sleman	22.645.852	23.957.113	25.367.414	26.740.537	28.159.674
Kodya	18.206.090	19.189.075	20.239.558	21.312.144	22.412.176
DIY (Juta)	68.074.766	71.724.338	75.664.784	79.562.343	83.615.618
DIY (Persen)	5,25	5,36	5,49	5,15	5,09

Sumber: BPS. DIY dalam angka dalam berbagai tahun

Perkembangan nilai PDRB per kapita DIY dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pola yang semakin meningkat. Atas harga konstan tahun 2010, PDRB per kapita meningkat dari 68,07 triliun di tahun 2011 menjadi 83,61 triliun di tahun 2015.

Menurut Sharp (dalam Kuncoro) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) oleh Ragnar Nurkse (1953). Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkaran rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

Kualitas sumber daya manusia dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia akan

berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan dan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Tabel 1.3

Indeks Pembangunan Manusia DIY Tahun 2011-2015 (Persen)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	69,53	69,74	70,14	70,68	71,51
Bantul	75,79	76,13	76,78	77,11	78,00
Gunungkidul	64,83	65,69	66,31	67,03	67,41
Sleman	80,04	80,10	80,26	80,73	81,20
Kodya	82,98	83,29	83,61	83,78	84,57
DIY (Persen)	75,93	76,15	76,44	76,81	77,59

Sumber: BPS. Statistik Daerah DIY 2016

Dari Tabel 1.3 terlihat bahwa perkembangan Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di DIY dari tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami kenaikan di semua Kabupaten/Kota setiap tahunnya. Secara umum Kota Yogyakarta memiliki Indeks Pembangunan Manusia tertinggi dan diikuti Kabupaten Sleman dan Bantul. Kota Yogyakarta memiliki kualitas pembangunan manusia sebesar 84,57 pada tahun 2015. Sebaliknya, pencapaian pembangunan manusia di Kabupaten Gunungkidul selama lima tahun terakhir selalu berada di peringkat terakhir. Terlihat pencapaian Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman berada pada kategori sangat tinggi, sementara Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bantul dan Kulonprogo berada pada kategori tinggi. Hanya Gunungkidul yang berada pada kategori sedang.

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur jumlah penduduk miskin pada Kabupaten/Kota DIY yaitu berupa besar jumlah angkatan kerja yang ada di

Kabupaten/Kota DIY. Berikut ini disajikan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tabel 1.4 dan jumlah penduduk DIY berumur 15 tahun keatas yang termasuk angkatan kerja terdidik dengan pendidikan terakhir minimal SMTA pada tabel 1.5

Tabel 1.4

**Tingkat Pengangguran Terbuka DIY Menurut Wilayah
Tahun 2011-2015 (Jiwa)**

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	5.350	8.871	6.698	7.005	8.966
Bantul	18.640	18.253	16.438	12.872	15.309
Gunungkidul	7.226	8.124	7.227	6.943	11.526
Sleman	31.152	31.212	19.299	25.943	32.167
Kodya	11.949	10.690	13.510	14.655	12.277
DIY (Jiwa)	74.317	77.150	63.172	67.418	80.245

Sumber: BPS. Statistik DIY 2016

Tabel 1.5

**Penduduk DIY Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan
Tertinggi yang Ditamatkan Minimal SMTA
Tahun 2011-2015 (Jiwa)**

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	90.716	89.483	91.437	89.619	106.019
Bantul	222.311	241.549	229.527	243.754	266.385
Gunungkidul	100.156	89.953	97.544	102.756	95.845
Sleman	365.559	375.726	381.959	411.301	377.800
Kodya	130.762	134.278	136.157	155.829	158.692
DIY (Jiwa)	909.504	930.989	936.624	1.003.259	1.004.741

Sumber: BPS. Keadaan Angkatan Kerja DIY dalam berbagai tahun

Angkatan kerja merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Tenaga kerja menjadi unsur yang paling penting dalam mengelola dan mengendalikan sistem ekonomi. Oleh karena hal tersebut angkatan tenaga kerja tidak terlepas dari pembangunan ekonomi, dimana manusia sebagai tenaga kerja input dari pembangunan ekonomi dan merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri.

Upaya pemerintah tersebut diharapkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat DIY. Maka, untuk itu faktor penyebab kemiskinan perlu diketahui melalui penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di DIY Tahun 2011-2015” dengan menggunakan model panel untuk mengetahui pengaruh terhadap kemiskinan di DIY dari setiap Kabupaten/Kota dengan menggunakan ukuran IPM yang baru.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka perumusan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang :

1. Bagaimanakah pengaruh PDRB per kapita terhadap jumlah penduduk miskin di DIY tahun 2011-2015?
2. Bagaimanakah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di DIY tahun 2011-2015?
3. Bagaimanakah pengaruh angkatan kerja terdidik terhadap jumlah penduduk miskin di DIY tahun 2011-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel PDRB per kapita terhadap jumlah penduduk miskin di DIY tahun 2011-2015.
2. Menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap jumlah penduduk miskin di DIY tahun 2011-2015.
3. Menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel angkatan kerja terdidik terhadap jumlah penduduk miskin di DIY tahun 2011-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Selain itu menambah pemahaman kepada penulis terhadap penyebab besarnya jumlah penduduk miskin di DIY.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di DIY.
3. Bagi dunia ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, referensi maupun penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa maupun pihak lain yang tertarik pada penelitian yang berhubungan dengan kemiskinan di DIY.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dengan masing-masing penjelasannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Bagian ini berisi pendokumentasian dan pengkajian dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan topik yang sama agar dapat menjadi acuan dalam penelitian.

2. Landasan Teori

Bagian ini membahas tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori merupakan cara peneliti menteorikan hubungan antar variabel dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

3. Hipotesis

Bagian ini merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah disesuaikan dengan penelitian terdahulu dan teori, sehingga hipotesis yang disusun merupakan pernyataan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan cara pengumpulan data yang diperlukan, definisi operasional variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini memaparkan deskripsi data penelitian, pembahasan, serta penjelasan dari hasil analisis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang simpulan-simpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam membangun kerangka berfikir dalam penelitian, peneliti perlu mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik bahasan sehingga dapat digunakan sebagai acuan. Selain itu, riset terdahulu yang berguna untuk menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini :

Penelitian Sukmaraga (2011), yang berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah” bertujuan untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, dan jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian Nugroho (2015), yang berjudul “Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta” bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel PDRB, tingkat pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Yogyakarta pada tahun 1999-2013. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang negatif terhadap variabel kemiskinan, untuk variabel pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan di kota Yogyakarta tahun 1999-2013. Kemudian dari ketiga variabel independen dinyatakan mempengaruhi kemiskinan di Kota Yogyakarta pada tahun 1999-2013.

Penelitian Susanti (2013), yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel” bertujuan untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh PDRB, Pengangguran dan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2011. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier panel data dengan bantuan STATA 9. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB dan Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian variabel IPM menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat.

Penelitian Cholili (2014), yang berjudul “Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto dan pengangguran mempengaruhi kemiskinan di Indonesia baik secara simultan maupun secara parsial. Metode yang digunakan dengan menggunakan model Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh simultan dari ketiga variabel independen dengan koefisien determinan 0.743 (R-Square). Namun ketika diuji secara parsial PDRB menunjukkan pengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Kemudian pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Penelitian Wijayanto (2010), yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2005-2008” bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel PDRB, Pendidikan (melek huruf), pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005-2008. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier panel data dengan metode FEM dengan bantuan software Eviews 6. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan yang di proksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat

kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Berdasarkan paparan diatas, persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pembahasan mengenai kemiskinan dengan menggunakan variabel yang terdiri dari PDRB per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pengukuran kemiskinan dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan angkatan kerja terdidik secara bersama-sama. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang tidak menggunakan ketiga variabel tersebut secara bersama-sama. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian kemiskinan ini akan dipengaruhi oleh PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan angkatan kerja terdidik.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Jumlah Penduduk Miskin

Jumlah penduduk miskin merupakan permasalahan yang dihadapi oleh semua negara, terutama pada negara sedang berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah yang muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan standar hidup. Adapun beberapa pendapat yang mengemukakan tentang kemiskinan.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat

pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut yang telah mapan (Wikipedia).

Menurut PBB definisi kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (dalam Sukmaraga, 2011) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi dua pengertian :

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

Menurut BPS (2010), bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan makanan adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Garis kemiskinan non makanan merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

World Bank mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari perspektif akses dari individu terhadap sejumlah aset yang penting dan menunjang kehidupan, yakni aset dasar kehidupan (misalnya kesehatan dan ketrampilan/pengetahuan), aset alam (misalnya tanah pertanian atau lahan olahan), aset fisik (misalnya modal, sarana produksi dan infrastruktur), aset keuangan (misalnya kredit bank dan pinjaman lainnya), dan aset sosial

(semisal nya jaminan sosial dan hak-hak politik). Ketiadaan dari satu atau lebih dari aset-aset diatas merupakan penyebab seseorang masuk kedalam kemiskinan.

Menurut Sharp (dalam Sukmaraga, 2011) penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi :

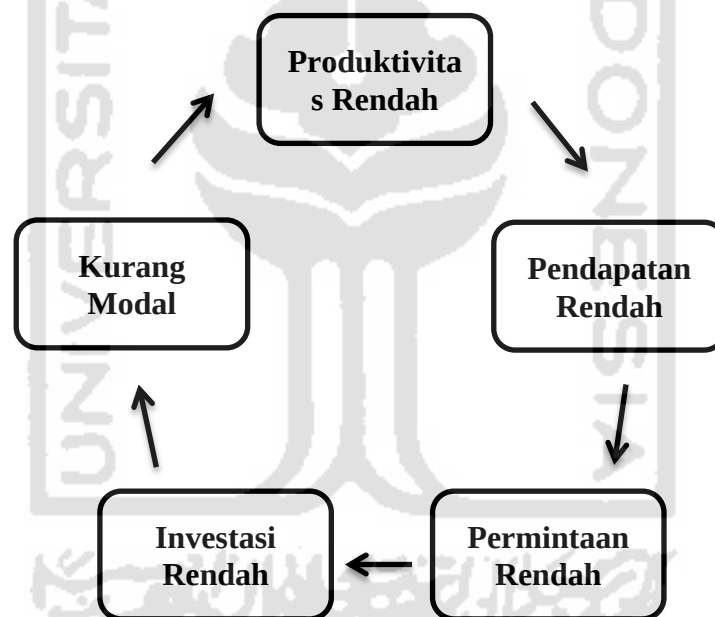
1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan diatas bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkungan suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya

produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse 1953, yang mengatakan “a poor country is a poor because it is poor” (negara miskin itu miskin karena ia miskin).

Gambar 2.1

Lingkaran Kemiskinan (Vicious Circle Nurkse)



Sumber : Jhingan, 1992

2.2.2. PDRB per Kapita

Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi daerah tersebut.

Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dari bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

Rincian penjelasannya sebagai berikut :

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya

dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalan; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas, dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa.

2. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir. Komponen-komponen tersebut meliputi :

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b. Konsumsi pemerintah.
- c. Pembukuan modal tetap domestik bruto.
- d. Perubahan stok.
- e. Ekspor netto.

3. Menurut Pendekatan Pendapatan.

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal, dan keuntungan semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

Cara penyajian PDRB disusun dalam dua bentuk, yaitu :

a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan

Menurut BPS pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya.

b. Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Berlaku

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah yang dimaksud merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia

Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang merangkum tiga dimensi pembangunan manusia yang paling mendasar. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi kesehatan atau peluang hidup (*longevity*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi standar kehidupan yang layak (*standard of living*).

Pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat. Pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Apabila ketiga dimensi mendasar tersebut tidak dimiliki, maka pilihan lain tidak dapat diakses. Pilihan lain tersebut mulai dari politik, kebebasan ekonomi dan sosial sehingga memiliki peluang untuk menjadi kreatif dan produktif, dan menikmati harga diri pribadi dan jaminan hak asasi manusia.

2.2.4. Angkatan Kerja Terdidik

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja atau pengangguran (Badan Pusat Statistik). Sedangkan angkatan kerja terdidik merupakan tenaga kerja yang telah menyelesaikan pendidikan atau sedang menempuh pendidikan.

Kualitas penduduk yang rendah akan menciptakan permasalahan pembangunan ekonomi bagi suatu daerah. Hal ini disebabkan karena pembangunan ekonomi sendiri banyak dipengaruhi oleh hubungan manusia dengan faktor produksi yang lain. Tidak semua penduduk yang bertindak sebagai faktor produksi yang dapat mengolah faktor produksi lainnya. Melainkan penduduk yang sebagai tenaga kerja yang dapat dikatakan sebagai faktor produksi. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan keharusan dalam mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki kualitas dan berdaya saing (Todaro, 2011).

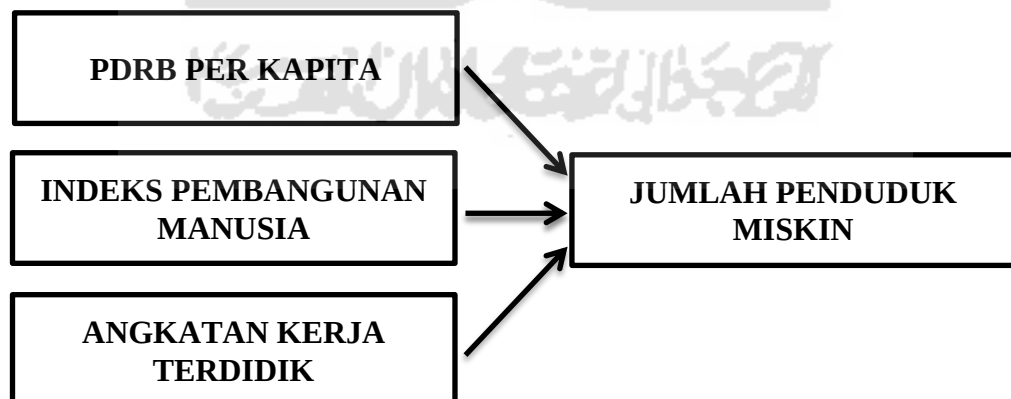
Angkatan kerja terdidik memiliki peranan penting untuk meningkatkan kemampuan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dan

mengembangkan kapasitas bagi terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Semakin tinggi jumlah angkatan kerja terdidik, maka semakin baik suatu daerah mengolah faktor produksi lainnya. Peningkatan kualitas sumberdaya saat ini tercermin melalui banyaknya penduduk tamatan SMTA dan perguruan tinggi. Tamatan tersebut dianggap mempunyai kualitas yang baik dengan tawaran bidang nya masing-masing.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka dan landasan teori, variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Angkatan Kerja Terdidik. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian adalah jumlah penduduk miskin. Untuk memperoleh gambaran yang lebih sederhana dapat dijelaskan melalui skema berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.3.1. Pengaruh PDRB per kapita terhadap jumlah penduduk miskin

Menurut penelitian penelitian Nugroho (2015) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) yang terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan memiliki distribusi pendapatan dengan baik diantara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan.

Semakin tinggi pendapatan masyarakat akan menyebabkan semakin tinggi PDRB di suatu daerah. Tingginya nilai PDRB akan meningkatkan jumlah konsumsi. Peningkatan jumlah konsumsi tersebut akan membuat *multiplier effects* (suatu kegiatan yang dapat memacu timbulnya kegiatan lainnya) yang dapat menyebabkan jumlah penduduk miskin semakin berkurang.

2.3.2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap jumlah penduduk miskin.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang merangkum tiga dimensi pembangunan manusia yang paling mendasar. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi kesehatan atau peluang hidup (*longevity*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi standar kehidupan yang layak (*standard of living*).

Semakin tinggi nilai dari ketiga dimensi pembangunan manusia akan menyebabkan tingginya nilai Indeks Pembangunan Manusia, yang kemudian akan meningkatkan produktivitas masyarakat lebih tinggi dan lebih banyak pekerja. Tingkat produktivitas yang tinggi akan mengakibatkan masyarakat bekerja dengan lebih produktif sehingga mengurangi jumlah penduduk miskin.

2.3.3. Pengaruh angkatan kerja terdidik terhadap jumlah penduduk miskin.

Seseorang yang melakukan investasi dalam rangka meningkatkan kemampuan, keterampilan atau pendidikan yang dijalankan sekarang tidak lain merupakan harapan agar dapat meningkatkan kualitas hidup di masa yang akan datang. Melakukan pendidikan di perguruan tinggi dianggap bahwa seseorang telah melakukan investasi manusia (Feriyanto, 2014).

Semakin tinggi tingkat lulusan pendidikan seseorang akan semakin baik pekerjaan yang diperoleh. Hal ini dikarenakan semakin tinggi lulusan pendidikan seseorang dianggap semakin lebih baik dalam mengelola faktor produksi yang ada. Semakin tinggi proporsi angkatan kerja terdidik akan mencerminkan peluang kerja yang lebih besar. Suatu daerah yang memiliki peluang kerja yang besar akan mampu meningkatkan pembangunan ekonomi daerah yang pada gilirannya akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

2.2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan hipotesis yang akan saya bawa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di DIY pada tahun 2011-2015.
2. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di DIY pada tahun 2011-2015.
3. Angkatan kerja terdidik berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di DIY pada tahun 2011-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersumber dari literatur-literatur dan informasi-informasi tertulis baik yang bersal dari instansi terkait maupun internet seperti Badan Pusat Statistik maupun literatur lainnya yang berhubungan dengan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai data jumlah penduduk miskin, PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan angkatan kerja terdidik di DIY. Berdasarkan hal tersebut, jumlah kabupaten yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 kabupaten yaitu Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kodya. Data jumlah penduduk miskin, PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan angkatan kerja terdidik diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta.

3.2. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang nilainya berbeda atau dapat berubah. Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen) sebagai batasan dalam sebuah penelitian. Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk Miskin (Y) adalah data jumlah penduduk miskin yang ada di DIY dalam satuan ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin merupakan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan dan tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar kehidupan yang layak.
2. PDRB Per Kapita (X1) adalah data PDRB per kapita menurut harga konstan 2010. PDRB per kapita merupakan jumlah penerimaan dari daerah sendiri, atau kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada kurun waktu tertentu atas dasar biaya faktor dalam satuan juta.
3. Indeks Pembangunan Manusia (X2) merupakan tingkat atau kualitas dari sumber daya manusia di Kabupaten/Kota DIY pada tahun 2011-2015. IPM juga merupakan indikator yang dapat mengukur tingkat kinerja dan merupakan urutan skala perbandingan kualitas pembangunan manusia dan penilaian beberapa komponen di suatu wilayah dalam satuan persen.
4. Angkatan Kerja Terdidik (X3) merupakan jumlah angkatan kerja terdidik yaitu jumlah tenaga kerja yang berpendidikan SMTA dan perguruan tinggi (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut dalam satuan jiwa.

3.3. Metode Analisis

Model ekonometri yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan timbal balik antara formulasi teori, pengujian, estimasi empiris. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan model data panel yakni menggabungkan data runtun waktu (*Time series*) dan data silang (*Cross section*). Agus Widarjono (2016) menjelaskan

bahwa penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data time series dan cross section mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted-variabel). Model regresi dalam bentuk linear yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + u$$

Keterangan :

Y	= Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien
X1	= PDRB Per Kapita (Juta)
X2	= Indeks Pembangunan Manusia (Persen)
X3	= Angkatan Kerja Terdidik (Jiwa)
i	= Kabupaten/Kota
t	= Tahun
u	= Error term

Pemilihan metode disesuaikan dengan data yang tersedia dan reliabilitas antara variabel. Sebelum melakukan analisis regresi, langkah yang dilakukan adalah melakukan pengujian estimasi model untuk memperoleh estimasi model

yang paling tepat digunakan. Sriyana (2014) menjelaskan estimasi model dalam data panel melalui tiga pendekatan.

3.3.1. Tiga Pendekatan Model Regresi Data Panel

1. *Common Effects*

Model common effects merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini menggabungkan antara data *time series* dan *cross section* dalam bentuk pool, kemudian diregresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Persamaan model ekonomi yang akan dianalisis dengan dua variabel bebas sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + u$$

Persamaan diatas menjelaskan variabel Y milik unit i pada periode t dipengaruhi oleh masing-masing variabel X1, X2, dan X3 pada masing-masing unit i dan periode t. Metode common effects ini mengesampingkan faktor unit dan faktor periode waktu, maka kedua faktor tersebut dapat diabaikan.

2. *Fixed Effects*

Model fixed effects mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu, dalam model fixed effects, setiap merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy untuk mengetahui perbedaan satu objek dengan objek lainnya. Model ini dapat di regresi dengan teknik Least Square Dummy Variable (LSDV).

Persamaan model ekonomi yang akan dianalisis dengan tiga variabel bebas dan empat objek (unit) :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 D_{1it} + \beta_5 D_{2it} + \beta_6 D_{3it} + \dots + u$$

3. *Random Effects*

Selain dengan model *common effects* dan *fixed effects*, terdapat satu model lagi yang data gunakan dalam regresi data panel yakni *random effects*. Random effects merupakan alternative yang dapat data gunakan ketika fixed effects tidak tepat. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan. Menganalisis dengan metode random effects ini terdapat satu syarat, yakni objek data cross section harus lebih besar daripada banyaknya koefisien. Jika asumsi dilanggar maka koefisien random effects tidak dapat diestimasi atau akan menghasilkan angka nol.

3.3.2. **Pemilihan Model Estimasi Data Panel**

Untuk memilih model estimasi yang dianggap paling tepat dalam ketiga jenis model, maka perlu dilakukan serangkaian uji.

3.3.2.1. **Uji Chow**

Pemilihan antara model *common effects* atau *fixed effects* data dipahami seperti bagaimana melakukan uji signifikan fixed effects yang digunakan untuk memutuskan apakah model dengan asumsi *slope* dan intersep tetap antar individu dan antar waktu (*common effects*), ataukah diperlukan penambahan variabel *dummy* untuk mengetahui perbedaan intersep (*fixed effects*) dilakukan dengan uji

F dan melihat nilai *residual sum of squares* (RSS) dari kedua model regresi tersebut (Sriyana, 2014).

Hipotesis yang dibentuk adalah :

H_0 : *Common Effects*

H_1 : *Fixed Effects*

Adapun uji statistiknya adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2) / i - 1}{(RSS2) / (it - t - k)}$$

Dimana :

RSS1 dan RSS2 : *residual sum of squares* tanpa *dummy* dan dengan *dummy*

i : unit

t : jumlah periode waktu

k : parameter dalam model *fixed effects*

Ketika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka menolak hipotesis H_0 . Sehingga menunjukkan bahwa regresi data panel dengan metode *fixed effects* adalah model yang lebih baik dari model regresi data panel *common effects*.

3.3.2.2. Uji Hausman

Uji pemilihan model antara *fixed effects* dan *random effects* dilakukan dengan uji Hausman yang merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pilihan model yang lebih baik diantara model LSDV pada pendekatan *fixed effects* dan GLS pada pendekatan *random effects*. Hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effects*

H_1 : *Fixed Effects*

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan derajat bebas sebanyak jumlah variabel independen (p). Hipotesis diterima jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai *chi-square* atau dengan kata lain *p-value* lebih kecil dari nilai α yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa model *random effects* lebih baik digunakan dalam regresi data panel daripada model *fixed effects*.

3.3.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penulisan ini adalah koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan uji koefisien Regresi Parsial (uji t).

3.3.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 adalah koefisien yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam suatu model. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebasnya (Gujarati, 2004). Apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan.

3.3.3.2. Uji T

Uji T digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel dependen dengan variabel independen secara satu per satu. Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka t hitung diterima sementara H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel lain.

Uji t menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

$$i : \beta_1, \beta_2, \beta_3$$

3.3.3.3. Uji F

Uji F digunakan untuk menjelaskan pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

$$i : \beta_1, \beta_2, \beta_3$$

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di DIY studi kasus dengan 5 Kabupaten/Kota yang berada di DIY dengan model data panel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* dan *cross section* pada tahun 2011-2015. Data-data yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin (Y) sebagai variabel dependen. Sebagai variabel independen terdapat tiga dalam penelitian ini yaitu PDRB per kapita (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), dan angkatan kerja terdidik (X3).

4.2. Hasil Analisis Regresi

Tujuan dari regresi ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), dan angkatan kerja terdidik (X3) terhadap jumlah penduduk miskin (Y) dengan model data panel.

Pemodelan dengan menggunakan model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Berikut merupakan aplikasi dari pemilihan model yang diterapkan.

4.2.1. Pemilihan Model Data Panel

4.2.1.1. Uji Chow

Metode ini digunakan untuk membandingkan model terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model* dengan cara membandingkan hasil probabilitasnya dengan nilai alfa. Adapun perumusan hipotesisnya adalah :

H_0 : *Common Effects*

H_a : *Fixed Effects*

Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model terbaik *common effect model* dengan *fixed effect model* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut

Tabel 4.1
Hasil Regresi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: POOL1

Test cross-section fixed effects

Effect Test	Satatistic	d.f	Prob.
Cross-section F	860.423608	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	132.885828	4	0.0000

Sumber: Hasil olah data pada *Eviews 8*

Berdasarkan hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.0000 < \alpha = 0.05$ yang artinya menolak H_0 atau menerima H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan perlu untuk melakukan uji Hausman.

4.2.1.2. Uji Hausman

Metode ini digunakan untuk membandingkan model terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model* dengan cara membandingkan hasil probabilitasnya dengan nilai alfa. Adapun perumusan hipotesisnya adalah :

H_0 : *Random Effects*

H_a : *Fixed Effects*

Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model terbaik *fixed effect model* dengan *random effect model* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut

Tabel 4.2
Hasil Regresi Uji Hausman

Correlated Random Effects Test

Equation: POOL1

Test cross-section random effects

Effect Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	1.789606	3	0.6172

Sumber: Hasil olah data pada *Eviews 8*

Berdasarkan hasil uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.6172 > \alpha = 0.05$ yang artinya menerima H_0 atau menolak H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang paling baik digunakan adalah *random effect model*.

4.2.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui parameter signifikan atau tidak dalam analisis data panel dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansinya (nilai α). Ketika nilai probabilitas < nilai $\alpha = 0.01, 0.05, 0.1$ maka variabel tersebut dinyatakan signifikan dan berpengaruh terhadap variabel dependennya. Berikut adalah hasil regresi setelah membandingkan tiga model data panel dengan uji chow dan uji hausman yaitu diperoleh bahwa model terbaik yang digunakan

Tabel 4.3
Hasil Regresi Random Effect Model

Variabel	Random Effect Model			
	Variabel dependen Yit			
	Koefisien	Std. Error	T-Statistik	Probabilitas
C	212.7174	74.00253	2.874461	0.0091
X1?	-4.04E-07	5.91E-07	-0.683365	0.5018
X2?	-1.330936	1.015487	-1.310638	0.2041
X3?	2.33E-05	9.65E-06	2.416657	0.0249
R-squared 0.453391				
F-statistik 5.806223				
Prob(F-statistik) 0.004712				

Sumber: Hasil olah data pada *Eviews 8*

4.2.2.1. R^2

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berikasaran antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka besar pengaruh variabel independen terhadap jumlah penduduk miskin begitu juga sebaliknya semakin kecil nilai R^2 semakin sedikit pengaruh variabel independen terhadap jumlah penduduk miskin.

Dari hasil regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0.453391 artinya bahwa 45,33% variabel jumlah penduduk miskin (Y) dijelaskan oleh variabel PDRB per kapita (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), angkatan kerja terdidik (X3). Sedangkan sisanya sebesar 54,66 dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.2.2. Uji F

Uji Statistik F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas F dengan nilai $\alpha = 0.05$. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

$H_0 : \beta_{1,2,3} = 0$ (tidak signifikan)

$H_a : \beta_{1,2,3} \neq 0$ (signifikan)

Dari hasil regresi diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar $0.004712 < \alpha = 0.05$ yang artinya menerima H_a maka variabel PDRB per kapita (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), dan angkatan kerja terdidik (X3), secara serentak signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin (Y) Kabupaten/Kota di DIY.

4.2.2.3. Uji T

1. PDRB per Kapita (X1)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

Variabel PDRB per kapita (X1) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.5018 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ sehingga menerima H_0 dan menolak H_a yang artinya variabel PDRB per kapita tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di DIY.

2. Indeks Pembangunan Manusia (X2)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.2041 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ sehingga menerima H_0 dan menolak H_a yang artinya variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di DIY.

3. Angkatan kerja terdidik (X3)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Variabel angkatan kerja terdidik (X3) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0249 yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya variabel angkatan kerja terdidik berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di DIY.

4.2.2.4. Analisis per Kabupaten

Tabel 4.4
Tabel Hasil Estimasi Per Kabupaten
Cross Effect

Kabupaten	Intersep	C	Konstanta
_KULONPROGO—C	-29.83409	212.7174	182.88331
_BANTUL—C	47.88116	212.7174	260.59856
_GUNUNGKIDUL—C	3145769	212.7174	244.17509
_SLEMAN—C	10.13360	212.7174	222.851
_KODYA—C	-59.63836	212.7174	153.07904

Sumber: Hasil olah data pada *Eviews 8*

Dibawah ini hasil persamaan regresi masing-masing Kabupaten :

1. Kulonprogo

$$\begin{aligned}
 Y_{it} &= 212,7174 - 29,83409 - 0,000000404_{1it} - 1,330936_{2it} + 0,0000233_{3it} + E_{it} \\
 &= 182,88331 - 0,000000404_{1it} - 1,330936_{2it} + 0,0000233_{3it} + E_{it}
 \end{aligned}$$

2. Bantul

$$\begin{aligned}
 Y_{it} &= 212,7174 + 47,88116 - 0,000000404_{1it} - 1,330936_{2it} + 0,0000233_{3it} + E_{it} \\
 &= 260,59856 - 0,000000404_{1it} - 1,330936_{2it} + 0,0000233_{3it} + E_{it}
 \end{aligned}$$

3. Gunungkidul

$$\begin{aligned}
 Y_{it} &= 212.7174 + 31.45769 - 0.000000404_{1it} - 1.330936_{2it} + 0.0000233_{3it} + E_{it} \\
 &= 244,17509 - 0,000000404_{1it} - 1,330936_{2it} + 0,0000233_{3it} + E_{it}
 \end{aligned}$$

4. Sleman

$$\begin{aligned}
 Y_{it} &= 212,7174 + 10,13360 - 0,000000404_{1it} - 1,330936_{2it} + 0,0000233_{3it} + E_{it} \\
 &= 222,851 - 0,000000404_{1it} - 1,330936_{2it} + 0,0000233_{3it} + E_{it}
 \end{aligned}$$

5. Kodya

$$\begin{aligned}
 Y_{it} &= 212,7174 - 59,63836 - 0,000000404_{1it} - 1,330936_{2it} + 0,0000233_{3it} + E_{it} \\
 &= 153,07904 - 0,000000404_{1it} - 1,330936_{2it} + 0,0000233_{3it} + E_{it}
 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa besarnya jumlah penduduk miskin atau tingkat kemiskinan di 5 Kabupaten. Kabupaten Kulonprogo tingkat kemiskinan sebesar 182,88331 Kabupaten Bantul tingkat kemiskinan sebesar 260,59856 Kabupaten Gunungkidul tingkat kemiskinan sebesar 244,17509 Kabupaten Sleman tingkat kemiskinan sebesar 222,851 Kabupaten Kodya tingkat kemiskinan sebesar 153,07904.

Dari hasil yang di dapat, nilai konstantanya adalah positif. Nilai konstanta terendah yaitu Kabupaten Kodya dengan nilai konstantanya positif sebesar 153,07904, dan nilai konstanta tertinggi yaitu Kabupaten Bantul dengan nilai konstanta positif sebesar 260,59856. Hal ini berarti ketika berada pada kondisi konstan, jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 153,07904 pada Kabupaten Kodya dan pada Kabupaten Bantul akan naik sebesar 260,59856 terhadap variabel independen PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan angkatan kerja terdidik, hal ini disebabkan oleh pengaruh kontribusi rata-rata variabel lain yang berada diluar model dapat berdampak positif terhadap jumlah penduduk miskin di DIY.

4.3. Pembahasan

Dari hasil regresi serta persamaan regresi yang telah dikemukakan maka dapat diinterpretasikan terhadap hipotesis yang telah diambil sebelumnya. Adapun interpretasinya adalah :

4.3.1. Pengaruh PDRB per Kapita

Hasil penelitian mengenai PDRB per kapita terhadap jumlah penduduk miskin di DIY pada periode observasi 2011-2015 menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel PDRB per kapita sebesar $0.5018 > \text{nilai } \alpha \ 0.05\%$. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara variabel PDRB per kapita terhadap variabel jumlah penduduk miskin di DIY. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nugroho. Sedangkan pada kesimpulan Cholili menyebutkan bahwa Pertumbuhan PDRB semata tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pemerataannya, sehingga hasil dari itu pertumbuhan PDRB itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Pencapaian pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang tinggi biasanya diiringi dengan peningkatan pendapatan wilayah tersebut. Pendapatan wilayah akan menentukan bagaimana pendapatan tersebut mampu menciptakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan dalam masyarakat, seperti mengurangi jumlah penduduk miskin.

Penyebab PDRB per kapita di DIY tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin dikarenakan pada kurun waktu tersebut PDRB per kapita selalu menunjukkan pertumbuhan pada setiap tahunnya namun jumlah penduduk miskin di DIY menunjukkan pola yang berfluktuasi yaitu pada tahun 2014 jumlah penduduk miskin sebanyak 532,59 ribu jiwa meningkat menjadi 550,23 ribu jiwa.

Tabel 4.5

Pertumbuhan PDRB Per Kapita dan Persentase Jumlah Penduduk Miskin DIY Tahun 2011-2015

Tahun	PDRB per kapita (Juta)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
2011	68.074.766	564,3
2012	71.724.338	562,1
2013	75.664.784	541,9
2014	79.562.343	532,59
2015	83.615.618	550,23

Sumber: BPS. Data telah diolah

4.3.2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia

Hasil penelitian variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota DIY dengan bukti nilai probabilitas variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar $0,2041 > \text{nilai } \alpha$ 0.05%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholili yang menyimpulkan bahwa menurunnya kemiskinan saat IPM meningkat merupakan indikasi bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikasi tingginya kualitas sumber daya manusia yang akan berakibat pada meningkatnya produktivitas kerja penduduk yang akan meningkatkan

perolehan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat akan menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

IPM merupakan indeks komposit yang merangkum dimensi pembangunan manusia yang paling mendasar. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi kesehatan atau peluang hidup (*longevity*), dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan dimensi standar kehidupan (*standar of living*). Penyebab IPM tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di DIY karena tidak semua sektor ekonomi di DIY merupakan sektor formal yang menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) untuk meningkatkan produktivitas manusia. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja dengan lebih efisien.

Tabel 4.6

Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Kegiatan Formal dan Informal di DIY Tahun 2014-2016 (Persen)

Tahun	Kegiatan Formal	Informal
2011	44,14	55,86
2012	43,30	56,70
2013	45,01	54,99
2014	46,18	53,82
2015	46,87	54,13

Sumber: Sakernas

Tingginya keterlibatan penduduk pada kegiatan informal disebabkan oleh tingginya persentase penduduk dengan status pekerjaan sebagai pekerja keluarga sektor pertanian, serta mereka yang memiliki usaha tapi hanya dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap. Selain itu kegiatan informal non pertanian seperti sebagai tenaga penjualan dengan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap juga cukup dominan. (BPS).

4.3.3. Pengaruh Angkatan Kerja Terdidik

Hasil penelitian variabel angkatan kerja terdidik memberikan pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan bukti nilai probabilitas variabel angkatan kerja terdidik sebesar $0,0249 < \text{nilai } \alpha 0,05$ yang menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung landasan teori hipotesis bahwa angkatan kerja terdidik berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di DIY.

Semakin tinggi tingkat lulusan pendidikan seseorang akan semakin baik pekerjaan yang diperoleh. Hal ini dikarenakan semakin tinggi lulusan pendidikan seseorang dianggap semakin lebih baik dalam mengelola faktor produksi yang ada. Semakin tinggi proporsi angkatan kerja terdidik akan mencerminkan peluang kerja yang lebih besar. Suatu daerah yang memiliki peluang kerja yang besar akan mampu meningkatkan pembangunan ekonomi daerah yang pada gilirannya akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Tabel 4.7**Jumlah Angkatan Kerja Terdidik di DIY Tahun 2011-2015 (Jiwa)**

Tahun	Angkatan Kerja Terdidik
2011	909.504
2012	930.989
2013	936.624
2014	1.003.259
2015	1.004.741

Sumber: BPS. Data telah diolah

Penyebab angkatan kerja terdidik di DIY berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin disebabkan karena angkatan kerja terdidik mengakibatkan mobilitas yang tinggi. Ketika menempuh pendidikan di DIY, mengindikasikan bahwa angkatan kerja terdidik di DIY setelah selesai menempuh pendidikan tidak selalu bekerja di DIY sehingga mengakibatkan kemiskinan tidak turun. Data BPS menyebutkan jumlah migrasi masuk maupun keluar dari DIY selalu meningkat dari waktu ke waktu disebabkan karena migrasi terbanyak ke DIY adalah dengan alasan melanjutkan pendidikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. PDRB per kapita tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di DIY pada periode observasi 2011-2015.
2. Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di DIY pada periode observasi 2011-2015.
3. Angkatan kerja terdidik berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di DIY pada periode observasi 2011-2015.

5.2. Implikasi dan Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka implikasi hasil penelitian yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. PDRB per kapita tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin, hal tersebut disebabkan karena masyarakat tidak hanya membeli produk DIY saja. Sehingga pemerintah daerah perlu meningkatkan produk lokal sehingga lebih kompetitif.
2. Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin dikarenakan tidak semua sektor ekonomi di DIY merupakan sektor formal. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian

lebih bagi tenaga kerja di sektor informal baik pertanian maupun non pertanian agar lebih meningkatkan produktivitas.

3. Angkatan kerja terdidik berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Pemerintah hendaknya membuka lebih banyak lapangan pekerjaan yang berteknologi tinggi agar lulusan atau angkatan kerja terdidik di DIY memilih untuk tetap bekerja di DIY.



DAFTAR PUSTAKA

- Priyo Adi Nugroho (2015). Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta. Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Todaro, Michael P. 1994. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketiga, Jakarta, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Todaro dan Smith. (2011). "*Pembanguna Ekonomi*". Edisi ke 11. Jilid 1. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Feriyanto, Nur. (2014). "*Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*". UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajat. 1997. Ekonomi Pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan. Sleman: Unit Penerbit dan Percetakan, Akademi Manajemen Percetakan YKPN.
- Sukirno, Sadono. 1976. Beberapa Aspek dalam Pembangunan Daerah. Lembaga Penerbit FE UI: Jakarta.
- Prima Sukmaraga (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pemangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. Skripsi Ilmu Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sussy Susanti (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. Jurnal Matematika Integratif. STIE Ekuitas.
- Fatkhul Mufid Choili (2014). Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Skripsi Ilmu Ekonomi. Universitas Brawijaya.

Ravi Dwi Wijayanto (2010). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008. Skripsi IESP Universitas Diponegoro.

Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Mankiw, Gregory (2006). *Teori Makro Ekonomi*. Erlangga. Terjemahan. Jakarta.

Sriyana, Jaka. 2014. *Metode Regresi Data Panel*. Ekonisia, Yogyakarta.

Widarjono, Agus (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonesia, Yogyakarta. Ekonesia.

Badan Pusat Statistik. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Berbagai edisi publikasi.

Badan Pusat Statistik. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten Kota 2015*.

Badan Pusat Statistik. *Satistik Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta 2016*.

Badan Pusat Statistik. *Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2016*.

Irawan dan Suparmoko. (1983). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Badan Pusat Statistik Kerjasama BAPPEDA DIY. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015*.

LAMPIRAN

I. I. Data Penelitian Skripsi

Kabupaten	Tahun	Y	X1	X2	X3
Kulonprogo	2011	92,80	5246147	69,53	90716
Kulonprogo	2012	92,40	5475148	69,74	89483
Kulonprogo	2013	86,50	5741660	70,14	91437
Kulonprogo	2014	84,67	6002787	70,68	38185
Kulonprogo	2015	88,13	6281566	71,51	106019
Bantul	2011	159,40	12728666	75,79	222311
Bantul	2012	158,80	13407022	76,13	241549
Bantul	2013	156,60	14138719	76,78	229527
Bantul	2014	153,49	14867409	77,11	100336
Bantul	2015	160,15	15610514	78,00	266385
Gunungkidul	2011	157,10	9248011	64,83	100156
Gunungkidul	2012	156,50	9695980	65,69	89953
Gunungkidul	2013	152,40	10177433	66,31	97544
Gunungkidul	2014	148,39	10639466	67,03	40758
Gunungkidul	2015	155,00	11151688	67,41	95845
Sleman	2011	117,30	22645852	80,04	365559
Sleman	2012	116,80	23957113	80,10	375726
Sleman	2013	110,80	25367414	80,26	381959
Sleman	2014	110,44	26740537	80,73	157837
Sleman	2015	110,96	28159674	81,20	377800
Kodya	2011	37,70	18206090	82,98	130762
Kodya	2012	37,60	19189075	83,29	134278
Kodya	2013	35,60	20239558	83,61	136157
Kodya	2014	35,60	21312144	83,78	72166
Kodya	2015	35,98	22412176	84,57	158692

Keterangan :

Y = Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)

X1 = PDRB per Kapita (Juta)

X2 = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

X3 = Angkatan Kerja Terdidik (Jiwa)

II. Hasil Estimasi Common Effect

Dependent Variable: (Y?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/23/17 Time: 21:19

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	586.3432	109.9532	5.332661	0.0000
X1?	1.37E-06	1.80E-06	0.761810	0.4546
X2?	-7.082186	1.697057	-4.173217	0.0004
X3?	0.000224	7.76E-05	2.886757	0.0088
R-squared	0.613455	Mean dependent var	110.0444	
Adjusted R-squared	0.558234	S.D. dependent var	45.85970	
S.E. of regression	30.48086	Akaike info criterion	9.817721	
Sum squared resid	19510.74	Schwarz criterion	10.01274	
Log likelihood	-118.7215	Hannan-Quinn criter.	9.871812	
F-statistic	11.10915	Durbin-Watson stat	0.443490	
Prob(F-statistic)	0.000141			

III. Hasil Estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: (Y?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/23/17 Time: 21:23

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	200.7072	71.28453	2.815579	0.0119
X1?	-4.74E-07	5.95E-07	-0.796683	0.4366
X2?	-1.157011	1.032203	-1.120914	0.2779
X3?	2.30E-05	9.67E-06	2.377996	0.0294
Fixed Effects (Cross)				
_KULONPROGO--				
C	-29.63465			
_BANTUL--C	47.62412			
_GUNUNGKIDUL--				
-C	32.70025			
_SLEMAN--C	10.04532			
_KODYA--C	-60.73504			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998100	Mean dependent var	110.0444	
Adjusted R-squared	0.997318	S.D. dependent var	45.85970	
S.E. of regression	2.375094	Akaike info criterion	4.822288	
Sum squared resid	95.89819	Schwarz criterion	5.212329	
Log likelihood	-52.27860	Hannan-Quinn criter.	4.930469	
F-statistic	1275.817	Durbin-Watson stat	2.344902	
Prob(F-statistic)	0.000000			

IV. Hasil Estimasi Random Effect

Dependent Variable: (Y?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 02/23/17 Time: 21:34

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	212.7174	74.00253	2.874461	0.0091
X1?	-4.04E-07	5.91E-07	-0.683365	0.5018
X2?	-1.330936	1.015487	-1.310638	0.2041
X3?	2.33E-05	9.65E-06	2.416657	0.0249
Random Effects (Cross)				
_KULONPROGO--				
C	-29.83409			
_BANTUL--C	47.88116			
_GUNUNGKIDUL--				
-C	31.45769			
_SLEMAN--C	10.13360			
_KODYA--C	-59.63836			
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		53.27331	0.9980	
Idiosyncratic random		2.375094	0.0020	
Weighted Statistics				
R-squared	0.453391	Mean dependent var	2.193652	
Adjusted R-squared	0.375304	S.D. dependent var	2.917126	
S.E. of regression	2.305630	Sum squared resid	111.6346	
F-statistic	5.806223	Durbin-Watson stat	2.036352	
Prob(F-statistic)	0.004712			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.221676	Mean dependent var	110.0444	
Sum squared resid	39285.65	Durbin-Watson stat	0.005787	

V. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL1

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	860.423608	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	132.885828	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: (Y?)

Method: Panel Least Squares

Date: 02/23/17 Time: 21:33

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	586.3432	109.9532	5.332661	0.0000
X1?	1.37E-06	1.80E-06	0.761810	0.4546
X2?	-7.082186	1.697057	-4.173217	0.0004
X3?	0.000224	7.76E-05	2.886757	0.0088
R-squared	0.613455	Mean dependent var	110.0444	
Adjusted R-squared	0.558234	S.D. dependent var	45.85970	
S.E. of regression	30.48086	Akaike info criterion	9.817721	
Sum squared resid	19510.74	Schwarz criterion	10.01274	
Log likelihood	-118.7215	Hannan-Quinn criter.	9.871812	
F-statistic	11.10915	Durbin-Watson stat	0.443490	
Prob(F-statistic)	0.000141			

VI. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL1

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.789606	3	0.6172

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
(X1?)	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.3117
(X2?)	-1.157011	-1.330936	0.034229	0.3472
(X3?)	0.000023	0.000023	0.000000	0.5193

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: (Y?)

Method: Panel Least Squares

Date: 02/23/17 Time: 21:37

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	200.7072	71.28453	2.815579	0.0119
X1?	-4.74E-07	5.95E-07	-0.796683	0.4366
X2?	-1.157011	1.032203	-1.120914	0.2779
X3?	2.30E-05	9.67E-06	2.377996	0.0294

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998100	Mean dependent var	110.0444
Adjusted R-squared	0.997318	S.D. dependent var	45.85970
S.E. of regression	2.375094	Akaike info criterion	4.822288
Sum squared resid	95.89819	Schwarz criterion	5.212329
Log likelihood	-52.27860	Hannan-Quinn criter.	4.930469
F-statistic	1275.817	Durbin-Watson stat	2.344902
Prob(F-statistic)	0.000000		